

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Panumbangan Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Adapun waktu penelitian dibagi kedalam beberapa tahapan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Waktu Penelitian

Tahap Kegiatan	Waktu Penelitian						
	Agust – Sept 2020	Okt 2020	Nov 2020	Desemb 2020 – Jan 2021	Feb 2020 – juli 2021	Agust – Sept 2021	Okt - Des 2021
Perencanaan Penelitian	■						
Survei Pendahuluan							
Penulisan usulan penelitian	■	■					
Seminar Up		■	■				
Revisi Makalah UP			■	■			
Observasi dan Pengumpulan Data			■	■	■		
Analisis dan Penulisan Hasil Penelitian					■	■	
Seminar Kolokium					■	■	
Revisi Kolokium							■
Sidang Skripsi							■

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei pada petani cabai merah Besar di Desa Panumbangan Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan petani cabai merah, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian yaitu tingkat kesejahteraan petani cabai merah di Desa Panumbangan Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis. Selain itu, penentuan daerah penelitian dan

responden dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan informasi dari Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis bahwa wilayah tersebut merupakan kawasan hortikultura terutama tanaman cabai merah dan dapat dibuktikan dari hasil produksi tertinggi yaitu di Kecamatan Panumbangan Kabupaten Ciamis.

3.2. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode sensus. Menurut Singarimbun dan Efendi (1989) metode sensus, yakni semua populasi dicacah sebagai responden, dicacah artinya diselidiki atau diwawancarai. Metode ini menggunakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Alasan pengambilan metode sensus karena jumlah populasi yang kurang dari 100 maka seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani Cabai Merah di Desa Panumbangan Kecamatan Panumbangan yang kepala keluarganya mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani Cabai merah besar yang berjumlah 44 orang. Menurut Suharsimi Arikunto (2010) jika subjek kurang dari 100 orang maka subjek sebaiknya diambil semua.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari petani. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuisioner untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung di daerah penelitian untuk mengumpulkan data petani.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku terkait, literature, internet dan lembaga atau instansi yang mendukung penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis, Dinas Pertanian Kabupaten Ciamis dan lembaga atau instansi lainnya.

3.3. Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Definisi dan operasional mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan dan menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

- a) Usahatani Cabai merah adalah kegiatan budidaya tanaman yang dilakukan petani dengan cabai merah sebagai komoditasnya.
- b) Produksi cabai merah adalah hasil panen tanaman cabai merah yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan kilogram (Kg)
- c) Penerimaan usahatani adalah hasil yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksi dikalikan dengan harga jual, dinilai dalam satuan rupiah (Rp)
- d) Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan. Dalam hal ini:
 - biaya sewa lahan dinilai dalam satuan rupiah (Rp)
 - Penyusutan alat dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu nilai beli dikali jumlah alat dibagi umur ekonomis, dinilai dalam satuan rupiah (Rp)
- e) Biaya Variabel merupakan biaya yang besarnya selalu berubah, tergantung pada volume usaha atau bisnis yang kita lakukan. Dalam hal ini:
 - Benih dihitung dalam satuan (pack) dinilai dalam satuan rupiah (Rp),
 - Mulsa dihitung dalam satuan (bal) dinilai dalam satuan rupiah (Rp),
 - Tali dihitung dalam satuan (gulung) dinilai dalam satuan rupiah (Rp),
 - Pupuk dihitung dalam satuan (kg) dinilai dalam satuan rupiah (Rp),
 - Insektisida dihitung dalam satuan (ml) dinilai dalam satuan rupiah (Rp),
 - Fungisida dihitung dalam satuan (ml) dinilai dalam satuan rupiah (Rp),
 - Tenaga Kerja dihitung dalam satuan (HKO) dinilai dalam satuan rupiah (Rp), dan
 - Sewa Cultivator Diukur dalam satuan rupiah (Rp)
- f) Biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp)
- g) R/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya usaha
- h) Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan seseorang baik sosial material maupun spiritual yang disertai dengan rasa

keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya

- i) Kesejahteraan adalah suatu kondisi kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi sesuai dengan pedoman dan cara hidup seseorang dalam menentukan faktor-faktor tingkat kesejahteraannya seperti konsumsi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, kependudukan, sosial dan lain-lain. Tingkat kesejahteraan masing-masing keluarga diukur dengan menggunakan indikator Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4. Kerangka Analisis

Kerangka analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008).

3.4.1. Analisis Data

Analisis usahatani cabai merah besar digunakan untuk melihat besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani cabai merah dengan menggunakan rumus menurut Ken Suratiyah (2015), sebagai berikut:

1. Biaya

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani cabai merah, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total (Rp)

TFC : Total biaya tetap (Rp)

TVC : Total biaya variabel (Rp)

2. Penerimaan

Besarnya penerimaan petani cabai merah, dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan :

TR : Penerimaan (Rp)

P_y : Harga Produk (Rp/kg)

Y : Jumlah Produksi (kg)

3. Pendapatan

Besarnya pendapatan cabai merah, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan

TR : Penerimaan total

TC : Total biaya

4. Kelayakan

Menurut Noor (2007) Analisis ini dipakai untuk menganalisis kelayakan usaha apakah usaha tersebut memberikan keuntungan atau tidak. Untuk mengetahui perbandingan antara total penerimaan (revenue) dan total biaya produksi (cost), maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Total}}$$

Dengan kriteria hasil sebagai berikut:

- a. $R/C < 1$ = usaha mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan,
- b. $R/C > 1$ = usaha mengalami keuntungan dan layak untuk diusahakan, dan
- c. $R/C = 1$ = usaha mencapai titik impas

3.4.2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani cabai merah menggunakan tujuh indikator Badan Pusat Statistik (2014) yang meliputi:

1. kependudukan,
2. kesehatan dan gizi,
3. pendidikan,
4. ketenagakerjaan,

5. taraf dan pola konsumsi,
6. perumahan dan lingkungan,
7. sosial.

Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan Range Score. Rumus penentuan range score dengan indikator tingkat kesejahteraan menurut BPS (Susenas, 2014) adalah:

$$RS = \frac{skT - skR}{JKI}$$

Dimana:

RS	= Range Score
SkT	= Skor tertinggi (7 x 3 = 21)
SkR	= Skor terendah (7 x 1 = 7)
7	= Jumlah indikator Kesejahteraan BPS
3	= Skor tertinggi dalam indikator BPS (Baik)
2	= Skor sedang dalam indikator BPS (Sedang)
1	= Skor terendah dalam indikator BPS (Kurang)
JKI	= Jumlah Klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut maka akan diperoleh *Range Score* sama dengan tujuh, sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani cabai merah.

Hubungan antara interval skor dan tingkat kesejahteraan adalah:

- (1) Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera
- (2) Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera

Jumlah skor yang diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial. Dari penskoran tersebut kemudian dapat dilihat interval skor dari dua kategori klasifikasi diatas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.